

## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Sentan

Fatima Madjid<sup>1</sup>, Talabudin Umkabu<sup>2</sup>, Syaiful Muhyidin<sup>3</sup>, Muhamad Yusuf<sup>4</sup>, Zulihi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Papua Indonesia

<sup>1</sup>fatamamadjid@gmail.com, <sup>2</sup>abiyansajayahoo.co.id, <sup>3</sup>syaifulmuhyidin@gmail.com,

<sup>4\*</sup>joesoef1974@gmail.com, <sup>5</sup>zulihi@iainfmpapua.ac.id

### Abstrak

Berbagai faktor dapat mempengaruhi keberhasilan untuk melakukan penanaman menanamkan nilai-nilai multikultural pada SMP Negeri 2 Sentani sehingga mampu mempengaruhi startegi Guru PAI untuk melakukan penanaman nilai-nilai mulikultural pada peserta didik. Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan ini ialah untuk melakukan pemaparan secara komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Sentani. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan mempergunakan paradigma fenomenologi sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatoris pasif, indept interview, serta dokumentasi. Teknik analisis data mempergunakan model alir dari Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan: Penanaman nilai multikultural di sekolah membutuhkan dukungan seluruh pihak, termasuk guru, orang tua, juga masyarakat. Guru PAI berperan penting dalam membentuk sikap toleransi melalui pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai Pancasila. Di SMP Negeri 2 Sentani, pendidikan multikultural meningkatkan toleransi, meski masih dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan identitas, pengaruh radikalisme yang merebak dikalangan masyarakat, dan rendahnya motivasi siswa. Di Papua, pendekatan multikultural harus menghargai budaya lokal dan mendorong interaksi lintas identitas sebagai kekuatan persatuan.

**Kata Kunci:** Faktor-faktor, Strategi, Multikultural, Guru, Pendidikan Agama Islam.

### Abstract

*Various factors can affect the success in instilling multicultural values at SMP Negeri 2 Sentani so that it can affect the PAI Teacher's strategy in instilling multicultural values in students. The purpose of this study is to comprehensively describe the factors that influence the PAI Teacher's strategy in Instilling Multicultural Values at SMP Negeri 2 Sentani. The research conducted is qualitative research using social phenomenology paradigm. Data collection techniques used passive participatory observation, in dept interviews, and documentation. Data analysis techniques used the flow model of Miles & Huberman. The results showed: The cultivation of multicultural values in schools requires the support of all parties, including teachers, parents, and the community. PAI teachers play an important role in shaping tolerance attitudes through inclusive education and based on Pancasila values. At SMP Negeri 2 Sentani, multicultural education increases tolerance, although it is still faced with challenges such as differences in identity, the influence of radicalism that is spreading among the community, and low student motivation. In Papua, the multicultural approach should respect local culture and encourage interaction across identities as a force of unity.*

**Keywords:** Factors, Strategies, Multicultural, Teachers, Islamic, Religious Education.

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keragaman etnis, agama, bahasa, dan tradisi yang menjadi identitas bangsa sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar inklusif, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Tantangan tersebut semakin nyata di Papua, khususnya di Sentani, yang menjadi daerah dengan arus migrasi tinggi dan dihuni masyarakat dari beragam latar belakang suku, agama, dan budaya. Dinamika ini menciptakan potensi keragaman yang memperkaya, tetapi juga rentan memunculkan gesekan primordialisme. Di SMP Negeri 2 Sentani, guru PAI menghadapi tuntutan ganda: tidak hanya mengajarkan materi normatif, tetapi juga menanamkan nilai multikultural secara kontekstual agar siswa mampu hidup dalam keragaman. Strategi yang digunakan guru sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya siswa, kompetensi guru, dukungan sekolah, serta dinamika masyarakat sekitar.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Sejauh ini, banyak kajian tentang strategi PAI menekankan pembelajaran normatif, pendidikan karakter, atau multikultural di wilayah lain, tetapi masih minim studi yang menyoroti pengaruh kuat primordialisme (suku, ras, dan agama) dalam praktik pembelajaran PAI di Papua. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Sentani, sekaligus menghadirkan perspektif baru tentang pendidikan agama di tengah keragaman khas Papua.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan beragam strategi guru PAI dalam menanamkan nilai dan karakter siswa. Misalnya, Sulastri *et. al.*, (2023) menekankan pendekatan individual dan kolaboratif dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, sementara Siregar (2025), menyoroti peran PAI dalam mencegah kenakalan remaja melalui keteladanan, kegiatan religius, dan kerja sama dengan orang tua. Penelitian lain seperti Saputra, R., Anwar, C., & Syafe'i (2023), menekankan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di sekolah, sedangkan Fauzi (2020), serta Rajabiah, Essha, Kakesha & Wardan (2024), menyoroti pendidikan Islam berwawasan multikultural dengan fokus pada metode, materi, dan penciptaan suasana inklusif. Meski berkontribusi penting, studi-studi tersebut umumnya menekankan strategi pembelajaran normatif atau penguatan karakter secara umum di berbagai konteks. Artikel ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan fenomena primordialisme berbasis suku, ras, dan agama sebagai faktor yang membentuk strategi guru PAI di Papua, khususnya di SMP Negeri 2 Sentani.

Teori serta konsep yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian adalah sebagai berikut. James O. Whittar menjabarkan: motivasi ialah suatu kondisi yang mengaktifkan kondisi-kondisi atau memberikan dorongan pada makhluk agar bertindak laku untuk ketercapaian tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut (Soemanto, 2006: 205). Motivasi juga dapat muncul dari dalam diri individu, faktornya misalnya prestasi, pengakuan, pengembangan diri juga potensi diri, serta tanggung jawab adalah unsur yang mampu tumbuh dan berkembang dari dalam diri individu, dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai unsur tersebut dengan demikian individu dapat merasakan termotivasi baik untuk melakukan pekerjaan secara lebih baik ataupun agar menjadi individu yang lebih baik dengan cara keseluruhan (Triono, *et. al.*, 2021). Motivasi seseorang mampu terpengaruh lewat lingkungan serta pribadi, diartikan sebagai pribadi juga faktor luar individu (Abdurrahim, 2021).

Soerjono Soekanto, mengatakan: Konflik sosial merupakan suatu dinamika sosial di mana seseorang atau sekelompok orang terlibat dalam pertentangan berupaya agar dapat melakukan pemenuhan tujuan yang diinginkannya melalui berbagai cara untuk melakukan penentangan pada pihak lawan yang diikuti dengan ancaman atau kekerasan (Irwandi & Chotim, Endah, 2017). Tule menjabarkan: Konflik diantara kelompok keagamaan umat timbul diakibatkan kemunculan berbagai simbol kegamaan yang dilakukan manipulasi oleh berbagai kelompok tertentu (Parera & Marzuki, 2020). Konflik adalah wujud dari ketidakstabilan emosi yang berdampak pada interaksi antara satu elemen dengan elemen lainnya, satu individu dengan individu lainnya, ataupun antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Liliweri, 1997:128). Konflik mampu memberikan dampak secara positif fungsional sejauh konflik memperkokoh kelompok jugadengan caranegatif fungsional sejauh konflik melakukan pergerakan menentang struktur (Paloma, 1994:115).

Resistensi merupakan aksi yang muncul dari tubuh untuk melakukan penentangan terhadap hal, maupun konflik sosial atau keengganan untuk melakukan reaksi intruksi, aturan, langkah politik dan selanjutnya (Chaplin, James, 1981:340). Shaul Oreg menyatakan resisten ialah karakteristik individu yang merupakan cerminan pendekatan negatif pada perubahan serta kecenderungan dalam menghindari diri atau melakukan penolakan pada perubahan yang muncul (Madyasti & Widawati, 2016).

Castells (2010:8), mengatakan: Identitas merupakan bentuk keterlibatan individu yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor budaya dan aspek psikologis seseorang. Jika proses pembentukannya berlangsung dalam kondisi tekanan (identitas perlawanan) akibat adanya dominasi dari pihak lain, hal tersebut dapat melahirkan apa yang oleh Calhoun disebut sebagai politik identitas. Jeffry Week menjelaskan bahwa identitas berkaitan dengan rasa memiliki atau keterikatan terhadap kesamaan dengan sekelompok orang, sekaligus menjadi dasar pembeda antara individu satu dengan yang lain (Widayanti, 2009:14). Jati diri atau identitas tersebut muncul dan berkembang melalui proses interaksi sosial. Seseorang memiliki identitas tertentu karena adanya pengakuan atas eksistensinya oleh orang lain dalam suatu hubungan yang terjalin (Suparlan, 2004:25).

Kultus Kargo merupakan kepercayaan lokal, berkembang dikawasan Melanesia termasuk di Tanah Papua. Kargo, istilah ini diambil dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata “*Cargo*” memiliki pengertian muatan kapal. Memiliki makna lain yang lebih luas oleh penduduk lokal yaitu harta benda dan makanan yang melimpah. Makna ini kemudian diperluas menjadi kemakmuran, kedudukan, kebahagiaan dan martabat (Veplun, 2017:105). Godschalk, mengatakan: Fahaman Kargo mulai berkembang di kawasan Teluk Humboldt sekitar tahun 1900 di Kampung Tobati dan Enggros. Masyarakat di seputar teluk Humboldt mengambil bagian dalam gerakan penantian kembalinya nenek moyang (*ancestor*) yang membawa kebahagiaan bagi seluruh penduduk (Veplun, 2017:106).

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk memaparkan dengan cara komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Sentani.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam jenis kualitatif deskriptif. Menurut (Arikunto, 2013:83), penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan analisis yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai alur berpikir dalam proses pengolahan data. (Sugiyono, 2010:17) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, merupakan hasil konstruksi pemikiran serta interpretasi terhadap fenomena melalui proses pengamatan yang menyeluruh (holistik), karena setiap aspek dari objek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. (Arikunto, 2013:47), juga mengemukakan bahwa metode kualitatif lebih menekankan pada penegasan dan penjabaran melalui berbagai prosedur umum, seperti: (1) alasan pemilihan pendekatan tersebut, (2) unit analisis yang digunakan, (3) metode pengumpulan data, serta (4) validitas data. Paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah Fenomenologi Sosial. Schutz & Luckman menjelaskan bahwa Fenomenologi Sosial bertujuan untuk membentuk dasar ilmu sosial yang dapat menafsirkan dan menjelaskan tindakan serta pemikiran manusia dengan cara menguraikan struktur-struktur dasar realitas yang dianggap nyata oleh setiap individu berdasarkan “sikap alami” (Denzin, *et al.*, 2009:337). Penggunaan paradigm fenomenologi sosial disebabkan karena untuk menafsirkan dan menjelaskan tindakan serta pemikiran manusia dengan menguraikan struktur realitas yang dianggap nyata oleh individu (dalam hal ini, faktor yang memengaruhi strategi guru). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sentani, Kabupaten Sentani, Provinsi Papua.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi teknik, dimana pengumpulan data dari bermacam-macam cara pada sumber yang sama (Sugiyono, 2010:331). Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, dan guru mata pelajaran lainnya di SMP Negeri 2 Sentani, serta peneliti itu sendiri. Analisis data menggunakan model alur yang dijelaskan oleh Miles, *et al.*, (1992:18), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: pertama, reduksi data, yakni proses merangkum, memilah, serta memfokuskan data pada hal-hal penting yang relevan dengan penelitian dan membuang informasi yang tidak diperlukan; kedua, penyajian data (*data display*), berupa penyusunan ringkasan data dalam bentuk catatan lapangan, tabel, diagram, serta hubungan antar kategori; ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan dan memverifikasi data dengan cara mengaitkan hasil wawancara dengan teori yang dijadikan dasar dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Multikultural pada SMP Negeri 2 Sentani**

#### **Adanya dukungan dari stakeholder sekolah untuk meredam adanya konflik sedini mungkin**

Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural adalah sangat penting terlebih bagi generasi muda sehingga diharapkan mampu meredam berbagai tindakan yang dapat menimbulkan konflik. Terlebih dimana Indonesia rentan terhadap munculnya konflik yang diakibatkan perbedaan suku,

ras, agama, bahasa serta budaya dikalangan masyarakatnya. Untuk itu dituntut peran serta tenaga pendidik dalam mendukung gerakan penanaman nilai-nilai multikultural dikalangan generasi muda melalui berbagai pendidikan. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 2 Sentani dimana penanaman nilai-nilai multikultural sangat dibutuhkan. Untuk itu dibutuhkan dukungan dari berbagai stakeholder sekolah untuk meningkatkan serta memberikan motivasi kepada peserta didik supaya dapat melakukan penanaman nilai-nilai multikultural agar meredam konflik yang muncul di tengah-tengah lingkungan sekolah.

Pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada lingkungan sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru semata, melainkan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti tenaga kependidikan, termasuk orang tua, dan masyarakat. Karena nilai-nilai dalam diri peserta didik terbentuk dari berbagai macam faktor. Baik itu latar belakang keluarga, ekonomi dan sosial. Untuk itu dukungan semua pihak ikut membentuk jati dirinya (Sila Mustika Sari, wawancara, 2025).

Parson dalam (Ritzer George & Goodman J. Douglas, 2011:121), mengatakan: Suatu fungsi merupakan kumpulan kegiatan yang diarahkan pada pemenuhan terhadap kebutuhan spesifik atau kebutuhan sistem merupakan hal yang esensial. Selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat empat fungsi utama yang dibutuhkan oleh setiap sistem, yaitu: adaptasi (A), pencapaian tujuan (G), integrasi (I), dan pemeliharaan pola (L), yang secara keseluruhan dikenal dengan istilah skema AGIL. Agar suatu sistem dapat terus eksis dan bertahan, keempat fungsi ini harus dijalankan secara seimbang, sebuah system seharusnya memiliki empat fungsi berikut: a). *Adaptation* (adaptasi): sebuah system seharusnya mampu melakukan penanggulangan pada kondisi luar yang kritis. tatanan hendaknya mampu melaksanakan penyesuaian diri dengan lingkungan sertapenyesuaian lingkungan tersebut dengan kebutuhannya; b). *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan): Sebuah system hendaknya melakukan pendefinisian serta pencapaian tujuan utamanya; c). *Integration* (integrasi): sebuah system hendaknya melakukan pengaturan diantara hubungan berbagai bagian yang merupakan komponennya. Sistem juga hendaknya mampu melakukan pengelolaan diantara hubungan ketiga fungsi utama lainnya (A,G,L); d). *Latency* (latensi atau perawatan bentuk), suatu tatanan seharusnya mampu menjadi pelengkap, melaksanakan pemeliharaan, serta pemulihan, termasuk dorongan pribadi maupun beragam bentuk budaya yang menciptakan serta mendukung dorongan (Ritzer George & Goodman J. Douglas, 2011:121).

Indonesia merupakan negara multikultural yang rentan konflik akibat perbedaan suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Sekolah, sebagai ruang pendidikan generasi muda, menjadi arena penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural guna meredam potensi konflik sejak dini. Upaya penanaman nilai multikultural tidak bisa hanya dibebankan pada guru. Dukungan diperlukan dari berbagai pihak: tenaga kependidikan, orang tua, hingga masyarakat. Hal ini karena karakter peserta didik dibentuk oleh berbagai faktor, baik keluarga, lingkungan sosial, maupun ekonomi. Kasus di SMP Negeri 2 Sentani menunjukkan kebutuhan mendesak penanaman nilai multikultural di sekolah. Dukungan stakeholder sekolah menjadi penting untuk memberikan motivasi dan memperkuat internalisasi nilai multikultural pada siswa.

Penerapan penanaman nilai multikultural dapat dikaitkan dengan fungsi AGIL: *Adaptation* (A): Sekolah harus mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat multikultural dan tantangan konflik. *Goal Attainment* (G): Tujuan utamanya adalah membentuk generasi muda yang toleran, damai, dan inklusif. *Integration* (I): Diperlukan pengaturan hubungan antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat agar upaya ini berjalan seimbang. *Latency* (L): Nilai dan budaya yang ditanamkan harus dipelihara agar menjadi karakter permanen dalam diri siswa.

Dukungan stakeholder sekolah dalam penanaman nilai multikultural merupakan kunci untuk mencegah konflik sejak dini, khususnya di lingkungan pendidikan yang plural seperti di SMP Negeri 2 Sentani. Peran ini tidak hanya terbatas pada guru, tetapi melibatkan seluruh elemen pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Dalam perspektif teori AGIL Parsons, keberhasilan sistem pendidikan dalam meredam konflik hanya dapat tercapai jika sekolah mampu beradaptasi dengan realitas sosial, menetapkan tujuan pembentukan generasi toleran, menjaga integrasi antar pihak, serta memelihara nilai-nilai multikultural secara berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan budaya damai dan harmonis di tengah keragaman.

### **Penanaman nilai-nilai multikultural pada murid yang mampu meningkatkan persatuan dikalangan umat beragama di sekolah**

Penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik sedini mungkin diharapkan akan meningkatkan persatuan dikalangan umat beragama. Begitu pula yang dilaksanakan oleh guru PAI yang terdapat pada sekolah-sekolah yang melakukan berbagai usaha untuk dapat melakukan penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik dalam rangka meningkatkan persatuan dikalangan umat beragama di lingkungan sekoah. Begitu pula dengan Guru PAI yang terdapat pada SMP Negeri 2 Sentani, dimana

mengharapkan dari pembelajaran yang dilakukannya yang diselingi dengan penanaman nilai-nilai multikultural memberikan dampak yang baik bagi peserta didik guna meningkatkan persatuan di kalangan umat beragama.

Melalui penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, maka akan tercipta sikap saling menghargai, toleransi, serta pengertian antar siswa yang berbeda agama di lingkungan sekolah. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini, siswa akan terbiasa untuk membangun hubungan yang harmonis tanpa memandang perbedaan agama (Purwati, wawancara, 2025).

Pada Pancasila, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* tercermin pada sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia", yang merupakan pijakan hukum dalam integrasi bangsa serta negara, juga memberikan dorongan pada tindakan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pancasila dipandang sebagai "nyawa" untuk Indonesia, memandang betapa pentingnya melakukan penghormatan pada keberagaman yang merupakan kekuatan agar mempersatukan, bukan memecah belah bangsa (Rizki, A.M., & Djufri, 2020).

Annurua & Nuraini mengatakan: Persatuan juga keutuhan negara merupakan suatu alat yang dapat menghasilkan pengaruh besar sejak awal penduduk Indonesia melakukan perebutan kemerdekaan, serta mengisi kemerdekaan (Hamid, *et. al.*, 2021).

Penguatan sikap kebhinekaan terhadap pelajar, khususnya pada situasi pembelajaran seperti SMP Negeri 2 Sentani, bertujuan untuk membentuk sikap saling menghargai, toleransi, dan pengertian antar umat beragama. Mengingat latar belakang siswa yang beragam secara agama, kegiatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini merupakan upaya preventif terhadap potensi konflik sekaligus cara membangun harmoni sosial. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sebatas memiliki peran dalam penyampaian ajaran kepercayaan, namun juga merupakan agen moderasi serta integrasi. Dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural pada proses pembelajaran, guru membantu menciptakan ruang dialog antaragama yang positif, memunculkan kesadaran bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi kekayaan bersama.

Penanaman nilai multikultural mampu menciptakan sikap yang inklusif dalam hubungan sosial antar siswa. Ketika siswa terbiasa dengan perbedaan sejak dini, maka relasi sosial mereka akan lebih kuat, tidak mudah terpecah karena perbedaan agama. Sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia", menjadi landasan ideologis dan filosofis atas pentingnya persatuan dalam keberagaman. Pancasila bukan sekadar dokumen formal negara, melainkan prinsip hidup bersama yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan. Persatuan dan kesatuan telah menjadi "senjata" ampuh bangsa Indonesia dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Menanamkan semangat ini dalam pendidikan sangat strategis untuk mencegah disintegrasi sosial.

Penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik secara nyata dapat meningkatkan persatuan di kalangan umat beragama di lingkungan sekolah. Dengan mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan pengertian sejak dini, siswa terbiasa hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Peran guru, khususnya Guru PAI, sangat penting dalam memfasilitasi proses ini melalui pendidikan yang inklusif dan mengedepankan nilai-nilai universal lintas agama. Upaya ini sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menempatkan perbedaan sebagai kekuatan pemersatu, bukan pemecah belah. Sekolah menjadi arena penting dalam menciptakan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, namun juga dewasa secara sosial dalam merespons keberagaman.

### **Penanaman nilai-nilai multikultural dalam meningkatkan toleransi di antara umat beragama di sekolah**

Toleransi antar umat beragama sangat dibutuhkan dalam menjaga persatuan serta kesatuan bangsa, hal tersebut disebabkan karena perbedaan agama sangat rentan menimbulkan konflik di masyarakat. Disamping itu, agama mudah untuk ditunggangi oleh berbagai kelompok kepentingan untuk menyulut terjadinya konflik. Agama yang merupakan salah satu bentuk dari primordialisme dipandang memiliki keunikan tersendiri sehingga setiap orang memandang kebenarannya terhadap agama yang dianutnya yang terkadang mengesampingkan agama lainnya yang dipandang salah bahkan terkadang sulit untuk menerima perbedaan. Terkadang memunculkan golongan-golongan yang ada dalam agama yang lebih ekstrem dalam bersudut pandang. Kelompok-kelompok ini ada di dalam setiap agama, yang biasa disebut dengan kelompok radikal, refualis, fundamentalis dan lain sebagainya.

Dibutuhkan toleransi antar umat beragama agar dapat menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama dalam suatu bangsa. Toleransi antar umat beragama dapat dipupuk sedini mungkin melalui keluarga dan sekolah sehingga setiap individu mampu merealisasikannya dalam kehidupan

kesehariannya. Seperti yang dilaksanakan oleh Guru PAI pada SMP Negeri 2 Sentani, dimana berusaha untuk melakukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam meningkatkan toleransi diantara umat beragama di sekolah sehingga mampu meningkatkan kebersamaan di lingkungan sekolah.

Menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa teramat penting karena mampu menciptakan lingkungan sekolah yang rukun dan bersatu, meskipun para siswa mempunyai latar belakang agama yang berbeda. Nilai-nilai multikultural mengajarkan siswa untuk: menghormati perbedaan keyakinan agama, tidak memaksakan pandangan atau kepercayaan kepada orang lain, dan hidup berdampingan secara damai (Tia Kristiana, wawancara, 2025).

Rawls, (1971:220), mengatakan, toleransi adalah bagian penting dari keadilan sosial, dimana setiap individu memiliki hak yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Parekh, (2000: 165-170) menjelaskan: Toleransi berarti memahami bahwa meskipun kita tidak harus setuju dengan semua praktik budaya atau keyakinan orang lain, kita tetap harus menghargai hak mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri. Andrew, (2004), mengatakan: Toleransi sebagai kesabaran dan menerima sesuatu yang tidak disetujui atau dianggap negative. Maykel Verkuyten mengatakan: Toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan cara hidup dipandang sebagai syarat yang diperlukan bagi berfungsinya masyarakat. W.P. Vogt, (1997), menjelaskan: Tujuan wacana toleransi bukanlah untuk menghapus perbedaan “kami-mereka”, tetapi untuk mengelola perbedaan pendapat dan memastikan koeksistensi damai antara mereka yang menoleransi dan mereka yang ditoleransi.

Perbedaan agama adalah salah satu sumber konflik paling rentan karena sering ditunggangi kepentingan tertentu. Agama sebagai bentuk primordialisme menciptakan keyakinan eksklusif: setiap penganut menganggap agamanya benar, sedangkan yang lain salah. Hal ini berpotensi melahirkan kelompok radikal, revivalis, atau fundamentalis yang ekstrem. Toleransi antarumat beragama diperlukan untuk menjaga persatuan dan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa. Toleransi sebaiknya dipupuk sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga menjadi karakter yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMP Negeri 2 Sentani, guru PAI mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran untuk menumbuhkan toleransi antar siswa berbeda agama. Nilai multikultural yang ditanamkan meliputi: menghormati perbedaan keyakinan, tidak memaksakan pandangan, dan membangun kehidupan damai bersama. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang rukun, harmonis, dan inklusif meski siswa berbeda latar belakang agama.

Dalam pandangan Rawls, toleransi adalah elemen keadilan sosial, di mana setiap individu punya hak setara berpartisipasi, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa setiap siswa memiliki kesamaan derajatnya dalam berpartisipasi, sedangkan Parekh menegaskan bahwa toleransi berarti menghargai hak orang lain meskipun kita tidak sepakat dengan keyakinan mereka. Lebih lanjut penegasan Andrew yang menitikberatkan toleransi pada kesabaran dalam menerima sesuatu yang berbeda atau tidak disetujui, Dari sudut pandang Parekh dan Andrew yang keduanya hampir memiliki kemiripan dimana dapat dikatakan bahwa siswa pada SMP Negeri 2 Sentani yang multikultur hendaknya mampu menghargai hak orang lain dalam keberagaman meskipun berbeda satu dengan lainnya terlebih yang berkaitan dengan agama. Verkuyten berfokus pada toleransi sebagai syarat berfungsinya masyarakat majemuk. Vogt lebih mengarahkan pada tujuan toleransi bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelola perbedaan agar koeksistensi damai tercipta di tengah-tengah lingkungan sekolah.

Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama. Toleransi menjadi kebutuhan mendasar bangsa majemuk seperti Indonesia agar konflik berbasis agama tidak berkembang. Guru PAI berperan strategis dengan mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran, sehingga siswa terbiasa menghormati perbedaan, tidak memaksakan keyakinan, dan hidup berdampingan secara damai. Secara teoritis, toleransi dipahami bukan untuk menghapus perbedaan, tetapi untuk mengelola perbedaan agar persatuan tetap terjaga. Dengan demikian, pendidikan multikultural di sekolah merupakan instrumen efektif untuk menciptakan lingkungan harmonis, memperkuat persatuan, serta membentuk generasi muda yang adil, inklusif, dan mampu menjaga keutuhan bangsa di tengah keragaman.

#### **Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Multikultural pada SMP Negeri 2 Sentani**

##### **Adanya keyakinan orang Papua tentang kemerdekaan bangsa Papua yang mampu memberikan kebahagiaan bagi orang Papua**

Munculnya berbagai konflik di Papua yang disebabkan keinginan masyarakat asli Papua untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan ingin mendirikan Negara sendiri. Orang asli Papua menganggap bahwa orang Papua memiliki Ras yang berbeda dari orang Indonesia, dimana

orang Papua menganggap merupakan Ras Melanesia sedangkan orang Indonesia yang sebagian besar adalah Ras Melayu, hal ini dapat terlihat dari ciri fisik orang asli Papua yang berkulit hitam, berambut keriting dan memiliki budaya yang berbeda.

Disamping itu terdapat keyakinan dalam diri orang Papua bahwa apabila mereka merdeka maka kemakmuran dapat tercapai dibandingkan dengan kondisi saat ini, hal ini terkadang telah menjadi dokma yang tertanam dalam diri orang Papua dari kecil hingga besar, sehingga terkadang sulit untuk dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam diri orang Papua akibat dari merasa berbeda dari saudaranya yang lain di Indonesia. Sehingga dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih komprehensif agar dapat menjadikan orang Papua sebagai bagian dari NKRI dengan tidak mendiskriminasi satu dengan yang lainnya.

SMP Negeri 2 Sentani terdiri dari peserta didik yang berasal dari berbagai daerah dan ras di Indonesia, tentu saja mempunyai perbedaan yang sangat terlihat. Dari cara berbicara saja dapat menjadi tantangan tersendiri ketika mendapati nilai-nilai multikultural yang menyimpang yang harus kami lihat dalam setiap proses pembelajaran (Denis S, Boven, wawancara, 2025).

Kargo atau sering pula disebut Kultus Kargo merupakan kepercayaan lokal yang berkembang di kawasan Melanesia termasuk di Tanah Papua. Kargo adalah istilah yang diambil dalam bahasa Inggris yang berawal dari kata “*Cargo*” yang memiliki pengertian muatan kapal. Selanjutnya memiliki makna lain yang lebih luas oleh penduduk lokal yaitu harta benda dan makanan yang melimpah. Makna ini kemudian diperluas dalam arti kemakmuran, kedudukan, kebahagiaan dan martabat (Veplun, 2017:105). Godschalk, mengatakan: Fahaman Kargo mulai berkembang di kawasan Teluk Humboldt sekitar tahun 1900 di Kampung Tobati dan Enggros. Masyarakat di seputar teluk Humboldt mengambil bagian dalam gerakan penantian kembalinya nenek moyang (*ancestor*) yang membawa kebahagiaan bagi seluruh penduduk (Veplun, 2017:105-106).

Akar keyakinan tentang kemerdekaan Papua yaitu, dimana sebagian orang asli Papua meyakini bahwa kemerdekaan Papua akan membawa kebahagiaan dan kemakmuran bagi orang Papua. Keyakinan ini muncul karena perbedaan identitas rasial (Papua = Melanesia; mayoritas Indonesia = Melayu) yang terlihat dari ciri fisik (kulit hitam, rambut keriting), budaya, dan sejarah. Perbedaan ini memperkuat perasaan “kami” dan “mereka” berbeda, sehingga memunculkan keinginan untuk berdaulat. Keyakinan ini bukan sekadar opini politik, melainkan doktrin sosial dan budaya yang sudah tertanam sejak kecil membentuk realitas simbolik yang sulit diubah hanya dengan pendekatan normatif negara.

Keyakinan ini sejak kecil tertanam dalam diri sebagian orang Papua sehingga mempengaruhi cara pandang mereka terhadap integrasi dengan NKRI. Hal ini menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, karena rasa berbeda sering kali menimbulkan resistensi. Di SMP Negeri 2 Sentani, yang siswanya berasal dari berbagai daerah dan ras, perbedaan bahasa dan budaya menjadi tantangan tersendiri dalam menginternalisasi nilai multikultural.

Kargo/Kultus Kargo adalah kepercayaan lokal Melanesia (termasuk Papua) yang mengaitkan kemakmuran, kebahagiaan, dan martabat dengan datangnya “kargo” (harta benda/makanan melimpah). Fahaman ini memperkuat imajinasi kolektif masyarakat bahwa suatu hari mereka akan memperoleh kemakmuran melalui “hadiah” dari leluhur atau perubahan besar, termasuk dengan cara merdeka. Kargo menjadi simbol harapan akan kesejahteraan, sehingga sangat memengaruhi pola pikir masyarakat Papua terhadap masa depan mereka.

Implikasinya adalah adanya keyakinan kemerdekaan sebagai jalan kebahagiaan membuat pendekatan integrasi tidak cukup hanya dengan pendidikan formal. Dibutuhkan pendekatan komprehensif dan inklusif yang menghapus diskriminasi, memperkuat kesetaraan, dan menjadikan multikulturalisme sebagai jalan persaudaraan.

Keyakinan sebagian orang Papua bahwa kemerdekaan akan membawa kebahagiaan dan kemakmuran berakar pada perbedaan identitas rasial, pengalaman historis, dan juga dipengaruhi oleh budaya lokal seperti *Kultus Kargo* yang menekankan harapan pada datangnya kesejahteraan besar. Pandangan ini menjadi tantangan dalam menanamkan nilai multikultural dan integrasi dengan NKRI, karena sejak kecil tertanam perasaan berbeda dari bangsa Indonesia lainnya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, bukan hanya lewat pendidikan, tetapi juga lewat penghapusan diskriminasi, pembangunan kesejahteraan yang adil, dan penguatan rasa persaudaraan antarwarga. Dengan begitu, masyarakat Papua dapat melihat dirinya sebagai bagian yang setara dalam NKRI, tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

### **Perbedaan ras, kesukuan, agama dan budaya yang tinggi di kalangan siswa**

Setiap sekolah Negeri memiliki keragaman siswanya baik dilihat dari suku, ras, agama, bahasa serta budayanya, sehingga terkadang memiliki tingkat kerumitan tersendiri dalam mempersatukan siswa dalam suatu ikatan kebersamaan, dimana siswa terkadang lebih memilih teman sepermainan yang seadanya, atau seagama dengannya. Hal tersebut juga terjadi pada SMP Negeri 2 Sentani, sehingga terkadang menyulitkan Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswanya.

Dalam proses pembelajaran, terkadang dijumpai kendala bahwa perbedaan suku, ras, agama dan kebudayaan menjadi penghambat. Karena peserta didik terkesan lebih suka berkumpul dengan teman atau rekannya yang seagama. Maka dari itu selaku guru agama senantiasa memberikan penguatan dan mengajak peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari (Sila Mustika Sari, wawancara, 2025).

Castells, (2010:8), menjelaskan: Identitas merupakan partisipasi pribadi juga didasarkan pada konstruksi budaya serta mental individu. Apabila tahapan terwujudnya pada keadaan terkekang, lewat terdapatnya dominasi oleh pihak lain, dengan demikian dapat memunculkan identitas yang diistilahkan *Calhoun* politik identitas. Identitas dijelaskan Jeffry Week, menjabarkan: Berhubungan dengan rasa memiliki tentang kemiripan dengan beberapa orang serta apa yang menimbulkan perbedaan seseorang dengan orang lainnya (Widayanti, 2009:14). Suparlan, (2004:25), menegaskan identitas atau jati diri tersebut timbul dan terdapat pada relasi sosial. Subjek memiliki kepribadian khas disebabkan adanya pengakuan statusnya dari pihak luar pada relasi yang sedang berlangsung.

Keragaman identitas siswa berdasarkan ras, suku, agama, dan budaya di sekolah negeri seperti SMP Negeri 2 Sentani menciptakan hambatan sosial dalam membangun kebersamaan. Siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan identitas (daerah asal, agama, atau suku), sehingga proses integrasi sosial di sekolah menjadi terbatas. Hal tersebut menimbulkan tantangan bagi guru, khususnya Guru PAI, agar melakukan penanaman nilai-nilai multikultural. Kecenderungan siswa untuk hanya bergaul dengan kelompok "yang sama" menghambat tumbuhnya toleransi dan sikap inklusif. Fenomena ini menunjukkan gejala segregasi sosial mikro yang terjadi secara informal di ruang-ruang interaksi sekolah. Jika tidak diintervensi secara sadar, ini berisiko memperkuat prasangka dan memperlemah solidaritas sosial antar kelompok. Hal tersebut dapat menimbulkan berkurangnya interaksi diantara siswa yang menyebabkan renggangnya nilai-nilai multikultur diantara siswa. Dimana interaksi dijelaskan Pintrich yang bahwa: Interaksi sosial melibatkan upaya agar melakukan pengendalian serta melakukan pengaturan konteks yang dihadapi siswa di dalam kelas (Vrieling, Teunter, E *et al.*, 2022). Dengan jalan umpan balik dari teman sebaya, siswa melakukan interaksi melalui pembelajaran teman sebayanya juga dengan demikian mendapatkan pemahaman serta apresiasi yang lebih besar terhadap pengalaman serta perspektif teman sebayanya (Van Popta, *et. al.*, 2017).

Pada kenyataannya sekolah negeri, termasuk SMP Negeri 2 Sentani, dihuni siswa dengan latar belakang berbeda: suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Keragaman ini menjadi kekayaan sosial, tetapi juga menghadirkan tantangan integrasi. Fenomena yang muncul: siswa lebih suka bergaul dengan teman seagama, seadanya, atau sesuku, sehingga membentuk kelompok eksklusif. Dampak sosial yang ditimbulkannya adalah kecenderungan segregasi sosial mikro di sekolah berpotensi memperkuat stereotip, prasangka, dan memperlemah solidaritas antar siswa. Minimnya interaksi lintas identitas menghambat internalisasi nilai multikultural, toleransi, dan sikap inklusif. Dalam jangka panjang, ini bisa menumbuhkan sikap saling curiga atau jarak sosial yang kaku. Guru PAI menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai multikultural di kelas yang heterogen. Strategi guru: memberikan penguatan, mengajak siswa berinteraksi lintas identitas, serta menanamkan pentingnya kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan identitas Castells Identitas terbentuk dari konstruksi budaya dan relasi sosial. Jika relasi terhambat, identitas cenderung eksklusif (politik identitas). Sedangkan Jeffrey Weeks lebih menekankan pada munculnya identitas dari rasa kesamaan sekaligus perbedaan dengan orang lain. Sedangkan Suparlan memfokuskan diri pada Identitas lahir dari relasi sosial, sehingga pengakuan dan interaksi menjadi faktor pembentuk jati diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin siswa SMP Negeri 2 Sentani terjebak dalam kelompok homogen, semakin terbatas pula pembentukan identitas inklusif.

Sedangkan kaitannya dengan interaksi sosial yang diutarakan Pintrich yang melakukan penekanan pada ruang pengendalian dan pembelajaran konteks sosial. Sedangkan Van Popta menekankan pada adanya Interaksi dengan teman sebaya memberi kesempatan siswa untuk memahami perspektif berbeda. Dengan

demikian maka dapat dikatakan bahwa interaksi lintas identitas perlu didorong agar siswa SMP Negeri 2 Sentani mampu belajar menghargai perbedaan.

Keragaman ras, suku, agama, dan budaya di sekolah negeri seperti SMP Negeri 2 Sentani membawa tantangan integrasi sosial, karena siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan identitas. Fenomena segregasi mikro ini dapat menghambat penanaman nilai multikultural dan menurunkan tingkat toleransi serta solidaritas antar siswa. Guru, khususnya Guru PAI, memegang peran strategis untuk mendorong siswa berinteraksi lintas identitas melalui pendidikan nilai multikultural, penguatan sikap inklusif, serta pembelajaran berbasis kebersamaan. Secara teoretis, identitas siswa terbentuk dari interaksi sosial; tanpa interaksi lintas identitas, identitas yang lahir akan eksklusif dan potensial memicu sekat sosial. Dengan mengelola interaksi siswa secara sehat, sekolah dapat mencegah segregasi sosial dan memperkuat harmoni, sehingga keragaman justru menjadi modal bagi pembentukan sikap toleransi dan persatuan.

### **Munculnya faham-faham keagamaan yang radikal, refivalis di tengah masyarakat yang mampu mempengaruhi siswa**

Masa remaja adalah masa yang amat rentan pada kehidupan manusia, dimana dimasa tersebut individu berusaha untuk mengetahui berbagai hal baru dalam kehidupannya. Sehingga tidak sedikit orang yang terjerumus dalam tindakan-tindakan negative yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar. Di Indonesia telah banyak bermunculan faham-faham keagamaan yang dipandang radikal oleh pemerintah, yang dianggap membahayakan dan dapat memecah belah persatuan bangsa. Hal inilah yang ditakutkan pemerintah tentang penyebarannya, dimana ketika mampu menerobos generasi muda maka dapat menjadi dokma bagi dirinya serta beranggapan bahwa orang lain tidak benar atau salah. Faham-faham radikal ada disetiap agama, sehingga terkadang menyulitkan bagi Guru Agama untuk dapat melakukan pendeteksian terhadap siswa yang mengikuti faham-faham tersebut. Hal ini sangat berpengaruh peran orang tua dalam beragama. Apabila orang tua tidak memberikan contoh keagamaan yang baik pada siswa maka secara spontan anak atau peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Hal tersebut terjadi pula pada siswa di SMP Negeri 2 Sentani, walaupun hanya segelintir siswa, namun berdampak pada kesulitan Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik tersebut.

Ratusan peserta didik pada SMP Negeri 2 Sentani, beberapa diantaranya pasti masih terdapat satu atau dua orang yang mempunyai pemahaman tersebut karena berasal dari keluarga yang menerapkan pemahaman tersebut. Maka dari itu guru senantiasa mengingatkan bahwa mereka harus senantiasa belajar untuk menghargai dan menghormati dan nilai-nilai multikulturalnya (Purwanti, wawancara, 2025).

Soerjono Soekanto, mengatakan: Konflik sosial ialah suatu proses sosial ketika perseorangan atau kelompok berupaya agar dapat memiliki keterpenuhan pada tujuan yang diinginkannya melalui berbagai cara untuk melakukan penentangan pada pihak lawan yang diiringi dengan ancaman atau kekerasan (Irwandi & Chotim, Endah, 2017). Tule menjabarkan: Konflik diantara umat beragama timbul akibat adanya berbagai simbol keagamaan yang dilakukan dengan jalan memanipulasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu (Parera & Marzuki, 2020).

Resistensi merupakan aksi yang muncul dari tubuh untuk melakukan penentangan terhadap hal, maupun konflik sosial atau penolakan untuk melakukan reaksi arahan, ketentuan, langkah politik dan selanjutnya (Chaplin, James, 1981:340). Shaul Oreg menjabarkan resisten ialah karakteristik individu yang merupakan cerminan pendekatan negatif pada perubahan serta kecenderungan agar menghindarkan diri atau melakukan penolakan pada perubahan yang muncul (Madyasti, *et al.*, 2016). Shaul Oreg mengatakan: komponen penolakan perubahan digolongkan menjadi 4 berlandaskan beragam sisi watak individu yang pada poin ke 4 yaitu: *Cognitive Rigidity* adalah kecenderungan agar tetap kokoh dalam opini. Sikap mental serta kesulitan menyerap gagasan atau anggapan yang memiliki perbedaan adalah tergolong sifat menonjol dari dimensi tersebut (Madyasti, *et al.*, 2016).

Adanya kerentanan masa remaja dimana masa remaja berada pada fase pencarian jati diri sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan, termasuk oleh faham-faham keagamaan yang radikal atau revivalis. Jika faham tersebut masuk ke lingkungan sekolah, khususnya ke siswa, maka dapat membentuk doktrin yang menganggap hanya keyakinannya yang benar, sementara yang lain salah.

Pemerintah menganggap faham radikal berbahaya karena berpotensi memecah belah persatuan bangsa. Radikalisme keagamaan tidak hanya ada dalam satu agama, tetapi dapat muncul di berbagai agama dengan ciri fundamentalisme, eksklusivisme, dan sikap intoleran. Gejala ini juga bisa muncul di SMP Negeri 2 Sentani meski hanya segelintir siswa, namun tetap berdampak pada iklim pembelajaran multikultural.

Hal ini sangat membutuhkan peran orang tua dan keluarga yang memiliki waktu terbanyak dalam kehidupan anak sebagai orang terdekat di rumah, dimana anak meniru pola keagamaan orang tua. Jika orang tua berpandangan eksklusif atau radikal, anak cenderung menyerap hal tersebut. Kurangnya teladan orang tua dalam praktik keberagamaan yang moderat mempersulit guru agama menanamkan nilai toleransi. Disamping itu peran Guru PAI sangat dibutuhkan, dimana Guru PAI dihadapkan pada kesulitan mendeteksi siswa yang terpapar paham radikal, karena biasanya pengaruh itu dibawa dari rumah. Upaya guru adalah terus mengingatkan siswa untuk menghargai perbedaan dan menanamkan nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Soerjono Soekanto menjabarkan tentang konflik sosial muncul ketika individu/kelompok berusaha mencapai tujuan dengan cara menentang pihak lain, sering disertai ancaman/kekerasan, sedangkan Tule lebih kepada dimana Konflik antarumat beragama bisa lahir dari manipulasi simbol keagamaan oleh kelompok tertentu dan Chaplin & Oreg melakukan penekanan pada resistensi yang merupakan kecenderungan menolak perubahan. Dalam konteks radikalisme, resistensi ini muncul dalam bentuk *cognitive rigidity* (kekakuan berpikir), yakni sulit menerima gagasan yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa paham radikal menumbuhkan sikap kaku, eksklusif, dan resisten terhadap nilai-nilai baru seperti multikulturalisme.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa munculnya paham-paham keagamaan radikal dan revivalis di tengah masyarakat dapat memengaruhi siswa, khususnya pada masa remaja yang rentan mencari identitas. Di SMP Negeri 2 Sentani, meskipun hanya segelintir siswa yang terpapar, hal ini sudah cukup menyulitkan Guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural dan toleransi. Faktor keluarga menjadi pintu masuk utama, karena pola keagamaan orang tua sangat memengaruhi anak. Secara teoritis, radikalisme berpotensi memicu konflik sosial (Soekanto) karena manipulasi simbol keagamaan (Tule), serta melahirkan sikap resistensi dan *cognitive rigidity* (Oreg) yang menolak perbedaan. Oleh karena itu, strategi pencegahan radikalisme pada siswa memerlukan pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan menanamkan nilai agama yang moderat, interaksi lintas agama yang sehat, serta penguatan pendidikan multikultural untuk membentuk generasi toleran dan inklusif.

#### **Minimnya motivasi baik pribadi maupun lingkungan untuk meningkatkan nilai-nilai multikultural**

Untuk meningkatkan aktivitas individu, maka dibutuhkan adanya motivasi baik yang muncul dalam diri pribadi maupun motivasi yang berasal dari luar diri pribadinya. Begitu pula dengan pembentukan kebhinekaan pada pelajar, dibutuhkan adanya motivasi yang tumbuh dalam dirinya untuk dapat mengembangkannya juga adanya dorongan dari luar agar dapat memberikan rangsangan pada diri seseorang untuk melakukan aktivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Motivasi yang berasal dari luar diri siswa sangat penting adanya seperti dari keluarga, teman bermain, Guru dan lingkungan dimana siswa berada. Kurangnya motivasi yang diberikan dapat mempersulit tumbuhnya nilai-nilai multikultural pada diri siswa tersebut.

Beberapa kali sering jumpai peserta didik yang sedikit kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai multikultural karena kurangnya kepercayaan diri sebab menjadi peserta didik pindahan, dimana pada awalnya biasanya masih memilih teman sepermainannya. Tetapi karena dukungan yang baik mereka tentu dapat menyesuaikan diri dan menerapkan nilai-nilai multikultural bersama teman-temannya (Tia Kristiana, wawancara, 2025).

Woodworth & Marquis dikutip Sardiman A. M. membagi motivasi kedalam tiga macam: Pertama: Motivasi dalam bentuk berbagai kebutuhan organis, dapat diartikan sebagai motivasi yang berhubungan dengan berbagai kebutuhan hidup, misalnya asupan, asupan cairan, pergerakan tubuh, dan jeda; Kedua: Dorongan segera, dimaksudkan adalah hasrat yang berbentuk stimulus agar melakukan penyelamatan jiwa, reaksi balasan, implus agar mencoba, dorongan agar dapat memburu dan hal seupa. niat tersebut muncul apabila situasinya menuntut untuk dilakukan. Munculnya aktivitas yang cepat serta kuat dari diri manusia. Motivasi tersebut muncul akibat dari keinginan seseorang, disebabkan adanya pengaruh luar; Ketiga: Dorongan berbasis tujuan, adalah motivasi yang ditujukan pada fokus utama di sekeliling kita. Motivasi tersebut meliputi penelusuran, pengendalian, memiliki gairah. Motivasi tersebut terjadi akibat dorongan dalam melawan dengan cara optimal. (Lis, et. al, 2020).

Motivasi merupakan faktor kunci dalam mendorong siswa agar menerima, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan yang plural seperti SMP Negeri 2 Sentani, motivasi baik dari dalam diri (intrinsik) ataupun luar diri (ekstrinsik) sangat diperlukan agar siswa bisa berpartisipasi aktif dalam membangun sikap toleran dan inklusif.

Rendahnya motivasi menjadi hambatan dalam pembentukan sikap multikultural siswa. Faktor kurangnya rasa percaya diri, status sebagai siswa pindahan, atau minimnya dukungan sosial membuat siswa sulit membuka diri terhadap perbedaan. Ketika motivasi dan dukungan meningkat misalnya dari lingkungan atau guru, siswa cenderung menyesuaikan diri dan menerapkan nilai-nilai multikultural dengan lebih baik.

Motivasi kebutuhan organis: Bersifat dasar (fisiologis), tidak secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai multikultural, tetapi bisa memengaruhi kondisi umum siswa (misalnya ketika siswa lapar atau lelah, mereka tidak akan fokus pada interaksi sosial). Motivasi darurat: Didorong oleh keadaan atau rangsangan eksternal. Dalam konteks multikultural, bisa terjadi ketika siswa menghadapi tekanan sosial atau konflik, dan termotivasi menyesuaikan diri atau mencari penerimaan. Motivasi objektif: Berkaitan dengan minat terhadap hal-hal di luar diri, seperti ingin mengenal budaya teman, tertarik belajar bahasa lain, atau memahami perbedaan agama. Ini adalah bentuk motivasi yang paling relevan dalam konteks pendidikan multikultural karena mendorong eksplorasi aktif. Dukungan guru, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan penting dalam membangun motivasi siswa. Tanpa dorongan sosial yang positif, siswa cenderung mengalami stagnasi dalam menerima perbedaan. Ini sejalan dengan teori motivasi sosial, di mana individu berkembang ketika berada di lingkungan yang mendukung.

Kurangnya motivasi dari dalam dan luar diri siswa merupakan salah satu hambatan dalam melakukan penanaman dan pengembangan nilai-nilai multikultural. Siswa yang tidak mendapatkan dorongan positif dari lingkungan keluarga, guru, atau teman sebaya, serta yang belum memiliki kesadaran internal, akan kesulitan dalam mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam perspektif psikologis, motivasi diklasifikasikan menjadi kebutuhan dasar, motivasi karena situasi, dan motivasi karena objek (minat). Penanaman nilai multikultural idealnya memanfaatkan motivasi objektif dengan menciptakan rasa ingin tahu, ketertarikan, dan penghargaan terhadap perbedaan di sekitar siswa. Keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat motivasi sosial serta kognitif siswa. Guru berperan besar dalam membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi siswa agar mampu menjadi pribadi yang terbuka terhadap keberagaman.

## KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah hanya akan berhasil jika didukung oleh seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mencegah konflik sosial sejak dini. Guru, khususnya Guru PAI, memainkan peran sentral dalam membentuk sikap toleransi dan pemahaman antarumat beragama melalui pendidikan yang inklusif dan sesuai dengan nilai Pancasila serta *Bhineka Tunggal Ika*. Di SMP Negeri 2 Sentani, implementasi pendidikan multikultural terbukti meningkatkan toleransi dan mencegah konflik berbasis agama. Namun, tantangan seperti perbedaan identitas, pengaruh paham radikal, serta kurangnya motivasi internal dan eksternal siswa masih menjadi hambatan. Selain itu, dalam konteks Papua, keberhasilan pendidikan multikultural harus mempertimbangkan latar belakang historis dan budaya lokal. Pendekatan yang adil dan menghormati identitas kultural menjadi kunci dalam membangun rasa memiliki terhadap bangsa. Pendidikan multikultural harus menghargai pluralitas identitas dan mendorong interaksi lintas kelompok sebagai kekuatan sosial bersama.

Saran peneliti: Sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah lokal untuk mendukung pendidikan multikultural secara menyeluruh. Pendidikan multikultural di Papua hendaknya memasukkan nilai dan perspektif budaya lokal dalam kurikulum agar siswa merasa diakui dan dihargai. Guru perlu diberi pelatihan khusus dalam pendekatan multikultural, termasuk keterampilan membina dialog lintas identitas dan menangani paham intoleran. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan menyenangkan untuk membangkitkan minat siswa terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Pendidikan karakter dan multikultural harus dimulai sejak dini dengan pendekatan humanis yang melibatkan keluarga dan komunitas untuk membentengi siswa dari ekstremisme. Program-program sekolah seperti proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan kegiatan lintas budaya harus diperkuat untuk mengembangkan rasa kebersamaan dan saling menghormati.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga pada seluruh civitas akademika SMP Negeri 2 Sentani Kabupaten Jayapura yang telah membantu peneliti dalam pemberian izin penelitian serta untuk dapat mengumpulkan data penelitian. Tak lupa kami ucapkan pada Program Pasca Sarjana IAIN Fattahul Muluk Papua yang telah membantu dalam berbagai persuratan yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses pengambilan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Guru IPS di SMP. *PANDAWA; Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 290–302. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1191>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta; Renika Cipta.
- Castells, M. (2010). *The Power of Identity*. Cambridge: Wiley Blackwell.
- Chaplin, James, P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Cohen, Andrew, J. (2004). What Toleration Is. *Ethics*, 115(1), 68–95. <https://doi.org/10.1086/421982>
- Denzin K. Norman dan Lincoln S.Yvonna. (2009). *HandBook Of Qualitative Research*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Fauzi, F. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural di SMP Negeri 2 Mlandingan Situbondo Jawa Timur. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 190–200. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.45>
- Hamid, S. I., Dewi, D.A., Nugraha, A.R., Jaelani, W.R., & Vichaully, Y. (2021). Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5731–5738. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1602>
- Irwandi, Irwandi., & Chotim, Endah, R. (2017). Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung). *JISPO; Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 24–42. <https://doi.org/0.15575/jp.v7i2.2414>
- Liliweri, A. (1997). *Sosiologi Organisasi*. Bandung; PT. Citra Aditya Bakti.
- Miles B. Matthew & Huberman A. Michael. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta; UI-PRESS, Universitas Indonesia.
- Paloma, M. M. (1994). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Parera, M. M. A. E., & Marzuki, M. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 38–47. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>
- Puspaseruni, Madyasti, Putri., & Widawati, L. (2016). Studi Deskriptif Resistance to Change Karyawan Divisi Pemasaran PT. Telkom Indonesia Bandung. *Jurnal Specia; Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba. Prosiding Psikologi*, 2(2), 811–816. <https://doi.org/10.29313/v0i0.4240>
- Rajabiah, E. K., & Wardan, K. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultur. 8(4), 2845–2859 DOI: <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1292>. *Rayah Al-Islam; Jurnal Ilmu Islam*, 8(4), 2845–2859. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1292>
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Ritzer, George., & Goodman, J. Douglas. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- Rizki, A.M., & Djufri, R. . (2020). Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme dan Diskriminasi di Indonesia 2019. *Jurnal Penelitian Agama*, 6(1), 19–32.
- Saputra, R., Anwar, C., & Syafe'i, I. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 247–263. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.602>
- Siregar, Lis, Yulianti, S. (2020). Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku. *Forum Paedagogik*, 11(2), 81–97. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156>
- Siregar, A. R. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Lingkungan Madrasah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 320–325. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/339>
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; PT Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfa Beta.
- Sulastri, S., Aslan, A., & Rathomi, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyampaian Materi pada Anak TunaGrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023. *Lunggi Journal*, 1(4), 571 – 583. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/2432>
- Suparlan, P. (2004). *Hubungan antar suku Bangsa*. Jakarta; Penerbit KIK.
- Triono, T., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan, R. (2021). Motivasi Kerja Pegawai Dalam Pelayanan Publik. *JISIP; Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 1627–1631. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2583>

- Van Popta, E., Kral, M., Camp, G., Martens, R. L., and Simons, P. R. J. (2017). Exploring the value of peer feedback in online learning for the provider. *Educ. Res. Rev*, 20, 24–34. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.10.003>
- Veplun, D. (2017). *Interaksi Sosial Masyarakat Multikultur di Kota Jayapura Propinsi Papua*. Jayapura; Angkasa Pelangi
- Vrieling, Teunter, E., Henderikx, M., Nadolski, R., & Kreijns, K. (2022). Facilitating Peer Interaction Regulation in Online Settings: The Role of Social Presence, Social Space and Sociability. *Front. Psychol*, 13, 793–798. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.793798>
- W.P. Vogt. (1997). *Tolerance and education: Learning to live with diversity and difference*. Sage.Publications. inc.
- Widayanti, T. (2009). *Politik Subalter: Pergulatan Identitas Waria*. Yogyakarta; UGM Press.
- Boven, Denis, S. (2025) Merupakan Wali Kelas VII A pada SMP Negeri 2 Sentani. Wawancara pada Hari Kamis Tanggal 19 Juni 2025 di SMP Negeri 2 Sentani
- Kristiana, Tia. (2025). Merupakan Guru Pendidkan Agama Islam pada SMP Negeri 2 Sentani. Wawancara pada hari Selasa tanggal 24 Juni 2025 di SMP Negeri 2 Sentani
- Purwanti.(2025). Merupakan Wali Kelas IX B pada SMP Negeri 2 Sentani. Wawancara pada hari Senin tanggal 30 Juni 2025 di SMP Negeri 2 Sentani
- Sari, Sila, Mustika.(2025). Merupakan Wali Kelas VIII C pada SMP Negeri 2 Sentani. Wawancara pada hari Kamis tanggal 26 Juni 2025 di SD Negeri 2 Sentani.